

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama dari akuntansi keuangan adalah untuk menginformasikan kepada pengguna eksternal maupun internal tentang posisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Menurut Islahuzzaman (2012) Laporan keuangan adalah informasi akuntansi yang menggambarkan tentang posisi keuangan perusahaan serta hasil usaha perusahaan pada periode yang berakhir pada tanggal tertentu, yang terdiri dari atas neraca daftar laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya. Dalam PSAK No.1 (2015:2) dinyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas laporan dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga.

Pelaporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang berguna didalam membuat keputusan investasi dan pemberian pinjaman. Agar dapat digunakan dalam pembuatan keputusan, informasi keuangan tersebut harus relevan, dapat diandalkan, dan dapat diperbandingkan (Robinson,dkk). Informasi

yang relevan akan berguna dalam membuat peramalan dan mengevaluasi kinerja dimasa lalu yaitu, bahwa informasi tersebut mempunyai nilai umpan balik. Agar dapat relevan, maka informasi itu harus tepat waktu. Informasi yang dapat diandalkan adalah bebas dari kekeliruan yang besar-jadi mempunyai keabsahan/validitas. Informasi itu juga tidak bias dari sudut pandang tertentu. Informasi yang dapat diperbandingkan berarti dapat dibandingkan dari periode ke periode sehingga dapat membantu para investor dan kreditor untuk melacak kembali perkembangan perusahaan tersebut sepanjang waktu.

Laporan keuangan yang disiapkan dan dipublikasikan pada periode akuntansi akan dipublikasikan kepada pemangku kepentingan dalam perusahaan. James,dkk (2009) *Business stakeholders* adalah perorangan atau entitas yang memiliki kepentingan dalam kinerja ekonomi dan keberhasilan perusahaan. Menurut Needles and Power (2007) (dalam Boksova, 2015 : 430) menyatakan bahwa laporan keuangan yang berkaitan dengan transaksi kepemilikan menyajikan posisi keuangan dari pandangan pemeliharaan modal, *going concern*, efisiensi, dan likuiditas sangat penting bagi pemangku kepentingan seperti mitra bisnis, investor, dan lain-lain.

Secara umum pemangku kepentingan yang menggunakan informasi akuntansi biasanya dapat dibedakan menjadi dua klasifikasi utama yaitu: pemakai internal dan pemakai eksternal (James;10). Bagi pihak internal merupakan sebagai acuan yang digunakan untuk pertanggung jawaban kepada pihak luar (seperti investor) dalam pengelolaan badan usaha dalam rentang waktu tertentu. Sedangkan bagi pihak eksternal sebagai acuan dalam pengambilan keputusan

berinvestasi. Secara umum tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Keputusan tersebut termasuk pembelian, penjualan, atau kepemilikan instrumen ekuitas dan instrumen utang, serta penyediaan atau penyelesaian pinjaman dan bentuk kredit lainnya.

Perubahan terbaru BAPEPAM-LK dan BI dilebur menjadi OJK terbentuk dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan yang ditanda tangani oleh Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 22 November 2011. Disahkannya UU No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, maka sistem baru dalam pengaturan dan pengawasan sektor jasa keuangan di Indonesia telah dimulai. UU tersebut melahirkan lembaga baru yaitu Otoritas Jasa Keuangan (selanjutnya disebut OJK). OJK adalah lembaga yang independen dan bebas dari campur tangan pihak lain, yang memiliki fungsi untuk menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan pada sektor jasa keuangan.

Dalam peraturan terbaru terkait penyampaian laporan keuangan dimuat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44 /POJK.04/2016 Tentang Laporan Lembaga Penyimpanan Dan Penyelesaian tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan

paling lambat 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal akhir tahun buku. Dari peraturan tersebut diketahui juga bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tersebut sangat penting. Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif berupa denda sesuai dengan ketentuan Pasal 19 Nomor 1 (b) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2016 tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. Dengan kata lain,

Otoritas Jasa Keuangan mengenakan sanksi keterlambatan kepada emiten yang terlambat menyampaikan laporan hasil audit berupa denda Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) per hari dihitung sejak tanggal jatuh tempo, pada akhir bulan keempat. Denda maksimal yang dikenakan pada emiten yang terlambat menyampaikan laporan hasil audit yaitu Rp 5.000.000 (lima juta rupiah). Ketentuan ini sesuai dengan UU R.I No.8/1995 Bab XIV pasal 102 dan diperjelas dalam PP.No. 45/1995 Bab XII Pasal 63. Namun pada kenyataannya, banyak emiten yang terdaftar di BEI tidak mampu tepat waktu dalam publikasi laporan keuangannya.

Pada penelitian ini peneliti menemukan adanya keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang terjadi pada tahun 2015 yaitu pada PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) dengan tanggal auditt 2016 menyampaikan laopran keuangan 31 Agustus 2016, PT Siwani Makmur Tbk, meyampaikan laporan auditnya pada tanggal 14 Desember 2016: PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) terlambat menyampaikan laporan hasil audit pada tanggal 29 Mei 2016.

Keterlambatan tersebut dikarenakan adanya berbagai faktor yang diduga mempengaruhi penyampaian laporan keuangan pada suatu perusahaan.

Kasmir (2015) dalam Arumsari (2017) menyatakan dalam praktiknya laporan keuangan yang telah disusun perlu dilakukan pemeriksaan (audit) lebih lanjut. Tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. *Audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal penyelesaian pekerjaan lapangan yang dilakukan auditor independen. *Audit delay* mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Semakin cepat informasi laporan keuangan dipublikasikan ke publik, maka informasi tersebut semakin bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi. Keterlambatan publikasi akibat dari *audit delay* yang lama akan menyebabkan reaksi pasar yang negatif karena selain perusahaan, *audit delay* juga merugikan para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, masyarakat, pemerintah, maupun pihak lain sebagai dasar dalam pengambilan keputusan akuntansi.

Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, baik dari internal maupun eksternal. Yang termasuk dalam faktor internal adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan manajerial. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah reputasi auditor.

Menurut Subekti dan Widiyanti dalam Putra (2016), banyak faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *audit delay* pada suatu perusahaan, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik dalam hubungan dengan penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyebabkan penyajian laporan keuangan yang cepat supaya *public* mengetahui kinerja dari perusahaan. Sebaliknya tingkat profitabilitas yang lebih rendah menyebabkan kemunduran publikasi laporan keuangan. Hal tersebut akan membuat auditor lebih lama mengaudit karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi dan menyebabkan penerbitan laporan auditan yang lebih panjang. Alasan kemunduran publikasi laporan keuangan adalah pelaporan laba rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja perusahaan selama satu periode.

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang populer yang diteliti terhadap dari *audit delay*. Pada penelitian Wiryakriyana menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*. Selain itu, perusahaan yang besar akan lebih awal menyelesaikan laporan auditnya dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan besar memiliki lebih kuat pengendalian internal, yang mempengaruhi pekerjaan audit dan kecenderungan auditor diharapkan untuk mengandalkan lebih pada kontrol internal dan mengurangi tingkat tes substantif.

Fodio et al. (2015) menyatakan semakin besar perusahaan maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakin

cepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian internal perusahaan yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan.

Selanjutnya reputasi auditor yang termuat dalam laporan hasil audit akan menunjukkan ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Laporan audit merupakan media yang dipakai auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan. Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik. Dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big Four)*.

Dalam pelaksanaan penyajian laporan keuangan telah ditemukan Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *Big Four* lebih awal menyelesaikan auditnya dari pada KAP *Non Big Four*. Pada umumnya KAP berafiliasi *big four* akan menjaga nama baik dan cenderung memberikan hasil yang objektif. Hasil audit yang diberikan oleh KAP akan menunjukkan reputasi auditor yang dimiliki dan dapat dilihat pada rentang waktu penyelesaian laporan keuangan sampai siap diaudit.

Faktor lainnya yang diduga mempengaruhi *audit delay* adalah *leverage*. Hasil penelitian Arumsari (2017) menyatakan *leverage*, tidak berpengaruh

terhadap *audit delay*. *Leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata publik. Pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk karena waktu yang ada akan digunakan untuk menekan *debt to equity ratio* serendah rendahnya.

Kepemilikan manajerial sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dalam perusahaan dan sebagai bentuk transparansi dari *good corporate governance*. Kepemilikan manajerial meliputi persentase saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris (Junaidi, 2006 dalam Swami, 2013). Manajer akan senantiasa berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memperbaiki kinerja manajemen. Perusahaan dengan kinerja yang baik tidak akan menunda pelaporan keuangan dan hal itu berarti perusahaan tersebut akan menyelesaikan laporan audit dengan segera untuk memberikan citra positif.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti *audit delay* yang diukur dari ukuran perusahaan, reputasi auditor, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Silvia Angruningrum dan Made Gede Wirakusuma (2013) yang meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi, reputasi KAP dan komite audit



terhadap audit delay. dan dari hasil penelitian tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*. Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam studi ini diukur dengan lima variabel dengan menambahkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2014-2016”**.

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *audit delay*?
6. Apakah ukuran perusahaan, reputasi auditor, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *audit delay*?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan identifikasi masalah diatas, maka peneliti hanya membatasi penelitian ini dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, reputasi auditor, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan manajerial untuk melihat pengaruhnya terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *audit delay*?
6. Apakah ukuran perusahaan, reputasi auditor, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *audit delay*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, reputasi auditor, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini mampu menjelaskan dan memberikan wawasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, reputasi auditor, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Bagi akademisi, sebagai kontribusi bagi pihak akademisi untuk memahami penyampaian laporan keuangan yang mengalami *audit delay* serta memberi wacana bagi mahasiswa-mahasiswi terkait topik yang sama.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi yang menyediakan informasi berkaitan dengan judul yang sama.